

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Sebagian besar remaja merupakan individu yang menyimpan banyak potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut, namun potensi pada diri remaja tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai pengaruh dari dalam diri remaja sendiri (gejolak emosi yang kurang stabil, yang mampu membuat remaja enggan untuk mengembangkan dirinya lebih lanjut) maupun dari luar diri remaja (berbagai tuntutan dunia nyata, peraturan-peraturan yang kurang membebaskan, relasi dengan teman sebaya, juga pengaruh-pengaruh asing lainnya yang kurang jelas kebenarannya). Berbagai pengaruh dan situasi yang ada pada diri remaja cenderung membuat remaja untuk merasakan berbagai luapan emosi yang berbeda dan membuat remaja memunculkan reaksi tertentu sebagai respon atas emosi yang melanda dirinya. Reaksi yang dimunculkan tersebut dapat berupa reaksi positif dan negatif. Reaksi negatif yang seringkali muncul dari diri remaja adalah pelampiasan emosi ke berbagai bentuk perbuatan atau perkataan yang negatif (dengan berbuat kasar pada teman, merusak benda-benda di sekitarnya, berkata-kata kurang pantas, dan sebagainya).

Kemajuan teknologi, terutama munculnya budaya social networking menjadikan jejaring sosial sebagai media interaksi sekunder antar individu (setelah interaksi tatap muka), termasuk di kalangan remaja. Kurangnya pengawasan dan bimbingan orang tua atau kalangan dewasa terhadap perilaku remaja di jejaring sosial dapat membuat remaja menyalahgunakan jejaring sosial atau bahkan menjadi korban penyalahgunaan jejaring sosial oleh pihak-pihak tertentu. Penyalahgunaan yang sering dilakukan oleh remaja adalah menggunakan jejaring sosial sebagai sarana pelampiasan emosi atau sarana pencarian perhatian lewat posting yang kurang baik.

Bentuk-bentuk umum pelampiasan emosi remaja yang sering terjadi di jejaring sosial antara lain penggunaan kata-kata kasar yang disebabkan karena berbagai kejadian di kehidupan sehari-hari remaja, remaja cenderung mencari perhatian teman dengan mengunggah status emosional yang berlebihan (biasanya berhubungan dengan relasi lawan jenis atau teman sebaya), dan cenderung mengeluh karena kurangnya pemenuhan kebutuhan tertentu oleh orang tua. Bentuk-bentuk penyalahgunaan tersebut justru mengganggu teman-teman sekitar yang melihat di jejaring sosial, bahkan dapat mengundang pihak-pihak asing yang memberi perhatian palsu demi mencari keuntungan tertentu dari remaja.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, perlu dirancang sebuah kampanye yang sederhana, menarik, dapat dicerna oleh remaja dalam bentuk visual yang ringan namun tetap tepat sasaran, dan memiliki 'posisi setara' dengan remaja yang lebih bersifat mengajak daripada memerintah atau memberi nasehat. Kampanye juga dibuat dengan memperhatikan berbagai ciri pada diri remaja, yang ditranslasikan ke dalam bentuk visual.

Kampanye dibagi ke dalam tahap berbeda sesuai dengan informasi yang disampaikan. Pada tahap awal kampanye (tahap awareness), untuk memupuk kesadaran remaja, disampaikan bahwa kebiasaan posting negatif pada remaja sebenarnya bersifat mengganggu dan kurang tepat (lewat ilustrasi yang berlebihan), sedangkan pada tahap utama kampanye (tahap informing), disampaikan dampak-dampak positif dari kebiasaan posting yang benar dan ajakan untuk melakukan kebiasaan tersebut. Diharapkan remaja pada tahap ini mendapatkan dorongan yang sesuai untuk memulai kebiasaan posting yang benar. Pada tahap terakhir kampanye (tahap reminding), target kampanye diajak untuk terus melakukan kebiasaan posting yang benar bahkan setelah kampanye selesai. Adanya poster reminding dan *gimmick* yang berfungsi sebagai pengingat (yang diharapkan akan terus digunakan sehari-hari) merupakan usaha yang dilakukan pada tahap akhir agar pesan atau ajakan dari kampanye ini meninggalkan bekas pada diri masing-masing target kampanye dan dapat mengubah kebiasaan buruk posting negatif menjadi kebiasaan posting positif yang juga mempengaruhi pembentukan karakter dalam diri remaja.

5.2 Saran

Remaja hendaknya mulai membiasakan diri menilai berbagai situasi dengan pandangan yang positif dan bereaksi dengan pemikiran yang positif. Luapan emosi memang terbukti sering muncul pada diri sebagian besar remaja, dan pelampiasan emosi yang meluap pada perbuatan atau perkataan yang kurang pantas (termasuk lewat posting di jejaring sosial) tidak menyelesaikan masalah atau situasi yang dihadapi, namun dengan berlatih untuk mengendalikan emosi-emosi tersebut atau mengubah emosi-emosi yang cenderung negatif ke bentuk-bentuk perbuatan atau perkataan yang positif, remaja dapat menyelesaikan masalah dengan lebih lancar dan dapat membentuk karakter diri yang sifatnya positif.

Pihak sekolah dan orang tua perlu mulai mengadaptasikan dirinya dengan perkembangan teknologi dan kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di kehidupan sehari-hari remaja. Hal ini akan berdampak pada cara penyampaian masukan atau nasehat ke dalam diri remaja (mengingat remaja cenderung kurang suka dengan larangan atau petuah). Remaja perlu dimengerti oleh orang di sekitarnya, dan pandangan kalangan orang yang lebih dewasa akan membantu remaja dalam menghadapi berbagai situasi yang menuntut remaja untuk bersikap rasional (hal ini dirasa sulit mengingat remaja seringkali larut dalam pemikiran emosional yang kurang stabil) apabila disampaikan dengan cara yang tepat atau sesuai.